

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Lansia merupakan suatu proses tahap akhir dari kehidupan manusia yang akan dijalani oleh setiap orang. Menua merupakan suatu keadaan dimana seseorang akan mengalami kemunduran fisik, mental, sosial secara bertahap sehingga tidak dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari atau terjadinya kemunduran fisik (Siringo-Ringo *et al.*, 2020). Proses penuaan ditandai dengan perubahan degenerative pada kulit, jantung, pembuluh darah, tulang, syaraf dan jaringan tubuh lainnya. Menurut WHO batasan lansia dibagi menjadi tiga bagian yaitu usia lanjut (*erderly*) antara usia 60-74 tahun, usia tua (*old*) 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas usia 90 tahun (Eni & Safitri, 2019)

Jumlah lansia di Asia Tenggara mencapai 24.000.000 (9,77%). dan tahun 2020 jumlah lansia kembali mengalami peningkatan menjadi 28.800.000 (11,34%) (WHO,2020). Jumlah lansia di Indonesia menurut perkiraan tahun 2020 mengalami peningkatan signifikan sebesar 11,34%, dan akan terus meningkat menjadi 41 juta jiwa di tahun 2035 serta lebih dari 80 juta jiwa di tahun (Sisi & Ismahudin, 2020). Hasil survei sosial ekonomi nasional Tertinggi 22,4 juta lansia Indonesia. Jumlah ini sama dengan 8,69% dari seluruh penduduk. Pada 2045, Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan gambaran populasi lansia di indonesia diduga mencapai 63,31 juta. Hampir 20% dari seluruh penduduk negri ini (Sisi & Ismahudin, 2020). Badan Pusat Statistik (2020) mencatat pada rentang waktu kurang lebih 5 dekade, presentase lansia di Indonesia bertambah sekitar dua kali lebih banyak (1971-2020), yaitu menjadi 9,92% atau sekitar 26 juta jiwa. Lansia atau penduduk yang usia nya mencapai 60 tahun atau bahkan lebih dari 60 tahun di provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke dua dalam struktur penduduk tua. Pada tahun 2019 jumlah populasi lansia di Jawa Tengah mencapai 4,68 juta jiwa atau sebesar 13,48% Badan Pusat Statistik (2020). Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten (2018) memaparkan berdasarkan hasil angka proyeksi penduduk sampai 2018 total lansia terus menerus mengalami pertambahan sampai pada tahun 2018 menduduki angka 188.552 jiwa atau sebesar 16,31 persen. Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia dapat memberikan dampak positif dan negative. Dampak positif yang muncul jika lansia sehat, aktif dan produktif sedangkan dampaknya

lansia dapat menjadi beban akibat masalah kesehatannya yang berakibat pada peningkatan biaya perawatan kesehatan, peningkatan kecacatan, kurangnya dukungan sosial dan lingkungan yang tidak kondusif serta menjadi beban bagi keluarga (Jehaman et al., 2021). Perubahan yang terjadi selama proses penuaan diantaranya adalah berkurangnya aktivitas fisik, penurunan kecepatan dalam berjalan serta penurunan kekuatan otot lansia dalam menjaga keseimbangan tubuh yang dapat berakibat terjadinya peningkatan resiko jatuh sehingga akan menyebabkan ketergantungan pada lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Martins et al., 2020). Perubahan ada sistem muskulokeletal lansia diantaranya, jaringan penghubung (kolagen dan elastin), kartilago, tulang otot, dan sendi. Sistem muskulokeletal mengalami penurunan dikarenakan jumlah dan ukuran serabut otot menurun sehingga kekuatan ekstermitas bawah, ketahanan, koordinasi, keterbatasan LGS (Lingkup Gerak Sendi). Sehingga terjadi penurunan keseimbangan yang dialami oleh lansia. (nasri & Widiarti, 2020).

Jatuh merupakan masalah fisik yang sering terjadi pada lansia, dengan bertambahnya usia kondisi fisik, mental, dan fungsi tubuh pun menurun. Jatuh dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya gangguan gaya berjalan, kelemahan otot ekstermitas, langkah yang pendek-pendek, kekuatan sendi, kaki tidak dapat menapak dengan kuat, dan kelambanan dalam bergerak, sedangkan faktor ekstinsik, diantaranya lantai licin dan tidak merata, tersandung oleh benda-benda, kursi roda yang tidak terkunci, penglihatan kurang, dan penerangan cahaya yang kurang terang cenderung mudah terpeleset atau tersandung sehingga dapat memperbesar resiko jatuh pada lansia (Agustina, 2020) Kejadian resiko jatuh terjadi pada usia lebih dari 65 tahun dan 50 % pada lansia berusia 80 tahun (Mupangati, 2018). Lansia yang melaporkan setidaknya satu kali jatuh dalam 12 bulan sebelumnya mencapai 28,7% atau kurang lebih 29% lansia. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Prevalensi jatuh lansia paling sering dialami oleh lansia perempuan sebesar 29,1 % dan lansia laki-laki 23,5% (Gale,2016). Kejadian jatuh sering terjadi pada lanjut usia berusia lebih dari 65 tahun dan menjadi penyebab utama cedera. Dampak yang dapat terjadi seperti cedera serius, rasa sakit yang dialami, menyebabkan adanya keterbatasan aktivitas dan menurunkan tingkat kemandirian lanjut usia (Noorratri et al., 2020) Memasuki usia lanjut maka akan mendapati beberapa penurunan fisik, yang diatandai pendengaran tidak jelas, pendengran tidak jelas, penglihatan semakin menurun, pergerakan lambat, figur tubuh yang tidak proporsional (Nasrullah 2016). Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian jatuh yaitu factor intrinsik dan faktor ekstrinsik yang dapat berpengaruh besar

terhadap resiko jatuh pada lansia (Nugroho 2012). Akibat jatuh pada lansia menyebabkan luka robek, fraktur, cedera kepala, perdarahan, kematian, serta menyebabkan trauma psikologis (Miake-Ley dkk 2013). Jatuh pada lansia ini ditangani dengan menggunakan intervensi keperawatan yaitu pencegahan jatuh dan manajemen keselamatan lingkungan. Pencegahan jatuh ini berupa mengidentifikasi faktor resiko jatuh (misal usia >65 tahun, penurunan tingkat kesadaran, defisit kognitif, hipotensi ortostatik, gangguan keseimbangan, gangguan penglihatan, neuropati), mengidentifikasi resiko jatuh setidaknya sekali setiap shift atau sesuai dengan kebijakan institusi, mengidentifikasi faktor lingkungan yang meningkatkan resiko jatuh ( misal : lantai licin, penerangan). Dimana intervensi ini diharapkan mampu menurunkan resiko terjatuh sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah desa Jaten pada tanggal 19 Mei 2023 dengan wawancara bidan desa yang berada di desa Jaten didapatkan ada lansia yang beresiko jatuh, bidan desa mengatakan untuk memantau kesehatan lansia desa Jaten dirinya mengadakan kegiatan posyandu yang dilaksanakan secara rutin seperti senam, pemberian gizi lansia yang dilaksanakan setiap bulan sekali untuk membantu lansia agar tetap sehat dan bugar.

Dari uraian tersebut penyusun tertarik untuk melakukan studi kasus asuhan keperawatan pada lansia tentang resiko jatuh di desa Jaten Kecamatan Juwiring Klaten.

## **B. Rumusan Masalah**

Kejadian jatuh sering terjadi pada lanjut usia berusia lebih dari 65 tahun dan menjadi penyebab utama cedera. Dampak yang dapat terjadi seperti cedera serius, rasa sakit yang dialami, menyebabkan adanya keterbatasan aktivitas dan menurunkan tingkat kemandirian lanjut usia (Noorratri, Leni, Kardi, 2020). Memasuki usia lanjut maka akan mendapati beberapa penurunan fisik, yang diatandai pendengaran tidak jelas, pendengran tidak jelas, penglihatan semakin menurun, pergerakan lambat, figur tubuh yang tidak proporsional Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti bermaksud melakukan studi kasus tentang bagaimana Asuhan Keperawatan Resiko Jatuh Pada Lanjut usia di Desa Jaten Kecamatan Juwiring Klaten.

## **C. Tujuan**

1. Tujuan Umum

Untuk Mendeskripsikan Asuhan Keperawatan Lanjut Usia dengan Masalah Resiko Jatuh di Desa Jaten Kecamatan Juwiring Klaten.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan keperawatan pada lanjut usia dengan masalah keperawatan resiko jatuh di Desa Jaten Kecamatan Juwiring Klaten.
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan lanjut usia dengan masalah keperawatan resiko jatuh di Desa Jaten Kecamatan Juwiring Klaten.
- c. Mendeskripsikan tindakan keperawatan pada klien dengan masalah keperawatan resiko jatuh di Desa Jaten Kecamatan Juwiring Klaten.
- d. Mendeskripsikan tindakan keperawatan pada klien dengan masalah keperawatan resiko jatuh di Desa Jaten Kecamatan Juwiring Klaten.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada klien dengan masalah keperawatan dengan masalah keperawatan resiko jatuh di Desa Jaten Kecamatan Juwiring Klaten.

## **D. Manfaat**

### 1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang bagaimana Asuhan Keperawatan Lanjut Usia dengan Masalah Keperawatan Resiko Jatuh di Desa Jaten Kecamatan Juwiring Klaten.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lansia yaitu sebagai pedoman dalam mencegah Masalah Keperawatan Resiko Jatuh di Desa Jaten Kecamatan Juwiring.
- b. Bagi perawat yaitu dapat membantu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai Asuhan Keperawatan Lanjut Usia dengan Masalah Keperawatan Resiko Jatuh.
- c. Bagi institusi yaitu sebagai bahan masukan dan referensi mahasiswa yang akan melakukan Asuhan Keperawatan Lanjut Usia dengan Masalah Keperawatan Resiko Jatuh di Desa Jaten Kecamatan Juwiring.